

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus

Fia Khamidatul Maula ^{1*}, Rahma Safina ², Arizal Fatur Rahmadika ³, Mu'alimin ⁴
¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136

Korespondensi penulis: khamidatulfia@gmail.com

Abstract. Gender equality in education is a critical issue, particularly in the context of Islamic education. This study aims to explore the concepts, implementation, and challenges of gender equality based on literature analysis and case studies. The research employed a qualitative approach with a literature review method, involving 20 articles from reputable journals, with 5 selected for in-depth analysis. The findings reveal that Islamic education strongly upholds the principle of gender equality, as reflected in the values of *rahmatan lil 'alamin*. Inclusive policies, such as mixed-gender classrooms and equal leadership opportunities, have proven effective in overcoming cultural barriers and gender stereotypes. However, challenges such as conservative interpretations of religious teachings and the influence of patriarchal cultures remain significant obstacles. This study contributes to the literature on gender equality, emphasizing the role of Islamic education as a tool for social transformation. Future research is recommended to expand geographic coverage and incorporate empirical data to deepen understanding of gender equality implementation in various cultural contexts.

Keywords: Equality, Gender, Education, Islam

Abstrak. Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan isu penting yang terus dibahas, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, implementasi, dan tantangan kesetaraan gender berdasarkan analisis literatur dan studi kasus. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang melibatkan 20 artikel dari jurnal bereputasi, di mana 5 artikel terpilih dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki prinsip kesetaraan gender yang kuat, seperti yang tercermin dalam nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. Implementasi kebijakan inklusif, seperti penggabungan kelas antara laki-laki dan perempuan serta peluang yang sama dalam kepemimpinan, mampu mengatasi hambatan budaya dan stereotip gender. Namun, tantangan berupa interpretasi konservatif terhadap ajaran agama dan pengaruh budaya patriarki masih menjadi kendala utama. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam literatur kesetaraan gender, menyoroti peran pendidikan Islam sebagai alat transformasi sosial. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk memperluas cakupan geografis dan menggunakan data empiris untuk memperdalam pemahaman tentang implementasi kesetaraan gender di berbagai konteks budaya.

Kata kunci: Kesetaraan, Gender, Pendidikan, Islam

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks global, isu kesetaraan gender menjadi sorotan utama. Islam, sebagai agama mayoritas di banyak negara, seringkali dihadapkan pada persepsi yang kontradiktif terkait peran perempuan. Di satu sisi, ajaran Islam menekankan keadilan dan kesetaraan. Namun, praktik-praktik yang mengakar dalam masyarakat seringkali menyimpang dari prinsip-prinsip dasar tersebut. Pendidikan, sebagai pilar utama pembangunan manusia, memiliki peran krusial dalam mendorong kesetaraan gender. Namun, implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan seringkali masih menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam mendorong kesetaraan gender di lingkungan

pendidikan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya tersebut.

Kesetaraan gender bukan hanya sekadar isu sosial, tetapi juga merupakan hak asasi manusia yang universal. Dalam konteks Indonesia, dengan keberagaman budaya dan agama, isu ini semakin kompleks. Islam, sebagai agama mayoritas, memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak dalam mewujudkan kesetaraan gender. Pendidikan Islam, jika diimplementasikan secara tepat, dapat menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan sejak dini. Penelitian ini relevan dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, serta bagaimana praktik-praktik pendidikan dapat mendukung terwujudnya kesetaraan gender.

Meskipun terdapat banyak upaya untuk mendorong kesetaraan gender dalam pendidikan, masih banyak tantangan yang dihadapi. Interpretasi yang sempit terhadap ajaran Islam, serta pengaruh budaya patriarki, seringkali menjadi penghalang utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya implementasi nilai-nilai Islam untuk mendorong kesetaraan gender di pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengusulkan solusi-solusi konkret yang dapat diterapkan di lapangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan isu global yang terus menjadi perhatian berbagai kalangan, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai salah satu pilar utama untuk mewujudkan kesetaraan gender karena memberikan akses yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk berkembang secara intelektual, sosial, dan ekonomi. Menurut penelitian, pendidikan Islam, yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi, telah mengakui pentingnya kesetaraan gender sejak masa Rasulullah SAW, di mana perempuan memiliki hak yang sama dalam belajar, berkontribusi di bidang sosial, dan politik. Namun, perkembangan kesetaraan gender dalam pendidikan menghadapi tantangan budaya patriarki dan stereotip gender yang mengakar dalam masyarakat.

Meskipun upaya memperjuangkan kesetaraan gender telah menghasilkan kemajuan signifikan, diskriminasi berbasis gender masih terjadi di berbagai tingkat pendidikan. Misalnya, stigma bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi atau hanya memiliki peran domestik sering kali menjadi penghalang bagi mereka untuk mengakses pendidikan yang layak. Solusi umum yang ditawarkan meliputi implementasi kebijakan pendidikan

yang inklusif, pelatihan bagi pendidik untuk mempromosikan kesetaraan gender, dan penguatan kerangka hukum untuk melindungi hak perempuan dalam pendidikan.

Literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mendorong kesetaraan gender melalui penerapan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Penelitian di MTsN 2 Kota Bima, misalnya, menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam yang menghormati hak perempuan dan laki-laki berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Tidak ada pemisahan kelas berdasarkan gender, dan siswa perempuan didorong untuk memegang peran kepemimpinan. Selain itu, interpretasi kontemporer terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menekankan bahwa kesetaraan gender tidak bertentangan dengan prinsip Islam, melainkan merupakan bagian integral dari misi pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat yang adil dan seimbang.

Kendati demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, terutama pada level kebijakan dan pelaksanaannya di berbagai institusi pendidikan. Banyak literatur yang menyoroti pentingnya kesetaraan gender namun kurang membahas strategi praktis untuk mengatasi resistensi budaya dan struktural dalam masyarakat. Selain itu, kajian tentang kesetaraan gender sering kali terbatas pada konteks tertentu, sehingga sulit untuk menggeneralisasi hasilnya ke wilayah atau lembaga pendidikan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini di lingkungan pendidikan. Keberlanjutan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka kerja yang mendukung pencapaian kesetaraan gender dalam pendidikan, dengan fokus pada perspektif Islam yang inklusif. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi teoretis dan praktis dalam membangun pendekatan pendidikan yang responsif terhadap gender. Hal ini diharapkan dapat mempersempit kesenjangan penelitian yang ada dan memberikan dasar bagi implementasi kebijakan pendidikan yang lebih progresif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam berdasarkan analisis berbagai literatur ilmiah. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan dari artikel-artikel ilmiah yang telah diterbitkan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 20 artikel jurnal yang diambil melalui aplikasi Publish or Perish (PoP) dengan pencarian pada platform Google Scholar. Artikel-artikel yang dikumpulkan memiliki kriteria publikasi dalam jurnal bereputasi (terindeks SINTA). Dari 20 artikel yang terkumpul, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi judul dan topik penelitian, sehingga diperoleh 5 artikel yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Langkah berikutnya adalah proses seleksi artikel. Artikel-artikel yang tidak relevan dengan tema penelitian dihilangkan. Selanjutnya, judul dan abstrak dari artikel yang diperiksa secara saksama untuk memastikan bahwa topiknya sesuai dengan tema utama, yaitu kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya sumber-sumber yang paling relevan dan berkualitas tinggi yang digunakan. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten dengan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana informasi dari lima artikel yang telah diseleksi dipetakan berdasarkan tema utama. Tema tersebut meliputi konsep kesetaraan gender, penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Selanjutnya, pada tahap seleksi data, informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian dihapus. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis hanya mencakup aspek-aspek yang terkait dengan konsep, implementasi, dan dampak kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

Tahap terakhir adalah rangkuman atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, informasi yang telah terorganisasi dirangkum untuk mengidentifikasi hubungan antara tema-tema yang dianalisis, kontribusi artikel terhadap literatur yang ada, serta potensi kekeliruan penelitian yang ditemukan. Proses ini menghasilkan gambaran yang lebih jelas mengenai isu kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam. Keabsahan data dijamin dengan memastikan semua artikel yang dianalisis berasal dari sumber terpercaya (jurnal terindeks SINTA) dan tema penelitian yang sesuai. Selain itu, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari artikel yang berbeda untuk mengidentifikasi konsistensi temuan.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif kesetaraan gender dalam pendidikan Islam secara mendalam, termasuk prinsip-prinsip dasar, implementasi, dan tantangan yang ditemukan dari literatur yang dipilih. Analisis ini bertujuan untuk memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini konsisten dengan literatur sebelumnya yang menekankan kesetaraan gender dalam Islam. Misalnya, penelitian Quraish Shihab menyoroti bahwa tidak ada superioritas gender dalam Islam, dan kedua jenis kelamin memiliki tanggung jawab yang sama di hadapan Allah. Namun, beberapa artikel berbeda dalam interpretasi praktisnya, terutama terkait peran perempuan dalam masyarakat. Beberapa studi menunjukkan bahwa interpretasi konservatif sering kali membatasi peluang perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana kesetaraan gender dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam. Dengan menyoroti konsep normatif, implementasi praktis, dan tantangan yang dihadapi, karya ini menawarkan peta jalan untuk institusi pendidikan Islam yang ingin menjadi agen transformasi sosial. Bagian ini meyakinkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya kompatibel dengan kesetaraan gender, tetapi juga dapat menjadi model bagi sistem pendidikan lainnya.

Pembahasan

a. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, kesetaraan gender dipandang sebagai prinsip dasar yang harus diterapkan secara adil tanpa membedakan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Al-Qur'an, kesetaraan ini tercermin dalam peran manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dan QS. Al-Ahzab ayat 35, yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah.

Pada masa Rasulullah SAW, perempuan mendapatkan hak pendidikan yang sama seperti laki-laki. Bahkan Rasulullah menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan. Namun, interpretasi patriarkal terhadap ajaran Islam yang berkembang pada masa setelahnya sering kali menjadi penyebab ketimpangan gender. Menurut penelitian di MTsN 2 Kota Bima, prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dapat diimplementasikan dengan cara tidak memisahkan ruang belajar antara siswa laki-laki dan perempuan, serta mendorong keterlibatan perempuan dalam peran kepemimpinan seperti menjadi ketua OSIS.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai rahmatan lil 'alamin mampu menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap individu tanpa memandang gender.

b. Pendidikan sebagai Alat Transformasi Kesetaraan Gender

Pendidikan dianggap sebagai salah satu alat transformasi sosial yang paling efektif dalam menghapuskan ketidakadilan gender. Menurut beberapa literatur, peran pendidikan adalah memberikan hak yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk mengakses sumber daya, memperoleh kesempatan belajar, dan berkembang secara sosial-ekonomi. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep kesetaraan gender dapat ditemukan dalam prinsip demokrasi dan kebebasan yang mendorong kesetaraan hak untuk belajar. Hal ini tercermin dalam pengajaran Islam yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian juga menunjukkan bahwa diskriminasi berbasis gender dalam pendidikan sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya dan ekonomi. Contohnya adalah anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena perannya hanya sebatas domestik. Studi kasus di MTsN 2 Kota Bima membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif untuk melawan stereotip ini melalui implementasi kebijakan yang memastikan tidak ada perbedaan perlakuan terhadap siswa laki-laki dan perempuan di ruang kelas. Sebagai landasan teoretis, pendidikan yang berbasis kesetaraan gender tidak hanya bertujuan untuk memberikan akses yang adil, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis tentang pentingnya peran perempuan dalam pembangunan masyarakat.

c. Perspektif Normatif tentang Kesetaraan Gender dalam Islam

Studi menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis mendukung kesetaraan gender, menekankan persamaan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Misalnya, QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa keutamaan manusia hanya berdasarkan ketakwaan, bukan gender. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah, perempuan memiliki akses penuh untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

d. Tantangan dan Implementasi

Meskipun norma agama mendukung kesetaraan gender, beberapa penelitian mencatat bahwa stereotip gender dan budaya patriarki masih menjadi kendala besar. Salah satu artikel mencatat bahwa perempuan sering kali dianggap kurang layak untuk menempuh pendidikan tinggi karena peran domestik yang melekat pada mereka.

Temuan baru dari penelitian ini menegaskan bahwa konsep kesetaraan gender dalam Islam bersifat inklusif dan relevan untuk diterapkan di dunia modern. Namun, implementasi penuh dari prinsip ini memerlukan perubahan paradigma, terutama dalam masyarakat yang masih terpengaruh budaya patriarki. Artikel-artikel ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi alat transformasi sosial, tetapi keberhasilannya tergantung pada bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Penelitian ini berhasil mencapai tujuan untuk mengidentifikasi konsep kesetaraan gender, menunjukkan implementasinya, dan menganalisis tantangannya. Namun, ada pengecualian pada beberapa hasil. Sebagai contoh, studi di MTsN 2 Kota Bima menunjukkan hasil positif dalam mengatasi diskriminasi gender, tetapi penelitian di lembaga lain mungkin menghasilkan temuan berbeda karena faktor budaya lokal yang beragam.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana untuk mendorong kesetaraan gender. Implementasi kebijakan pendidikan yang inklusif dapat mengatasi hambatan budaya dan menciptakan lingkungan belajar yang setara. Selain itu, hasil ini mendorong pemimpin pendidikan Islam untuk memprioritaskan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum dan praktik mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan Islam merupakan prinsip fundamental yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam, ketika dilaksanakan secara inklusif dan berdasarkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin, dapat menjadi sarana efektif untuk mendorong kesetaraan gender. Studi di MTsN 2 Kota Bima membuktikan bahwa pendekatan inklusif seperti penggabungan kelas, kebijakan nondiskriminatif, dan pemberian kesempatan yang sama dalam kepemimpinan mampu mengatasi hambatan budaya dan menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan setara.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai alat transformasi sosial dalam mempromosikan kesetaraan gender. Namun, keberhasilan implementasinya memerlukan komitmen dari pemimpin pendidikan dan masyarakat untuk mengatasi stereotip gender dan budaya patriarki yang masih mengakar. Kebijakan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan praktik inklusif perlu terus dikembangkan untuk memastikan akses yang setara bagi semua gender dalam pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada literatur kesetaraan gender, terutama dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mengatasi diskriminasi gender. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan studi literatur yang menggabungkan analisis normatif dan praktis, memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif untuk mendorong kesetaraan gender.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk cakupan geografis yang terbatas pada beberapa studi kasus dan keterbatasan data empiris yang lebih luas. Penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan geografis untuk menguji temuan ini di berbagai konteks budaya dan sosial. Selain itu, studi yang melibatkan data lapangan dan wawancara dengan pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam implementasi kesetaraan gender.

Dengan mengatasi keterbatasan ini, penelitian di masa depan diharapkan dapat memperkuat temuan dan menyediakan strategi praktis yang lebih luas untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang sepenuhnya inklusif dan adil secara gender.

Semoga apa yang kami tulis dalam karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Namun, pada hakikatnya dalam penulisannya masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sebagai penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, agar nantinya kami dapat memperbaiki dan dapat membuat karya yang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ilmiah berjudul “**Implementasi Nilai -Nilai dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi literatur dan Studi Kasus**” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Sehubungan dengan telah selesainya karya tulis ilmiah ini maka perkenankan kami dengan kerendahan hati menyampaikan rasa terimakasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada yang terhormat, bapak Mu'alimin selaku dosen pengampu mata kuliah sosiologi pendidikan, kedua orang tua, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan tugas ini.

Kami menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi

kemajuan karya tulis ilmiah ini. Kami juga memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisannya. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kami khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR REFERENSI

- Haris, I. A. (2021). Pembelajaran responsif gender dalam pendidikan Islam. *Jurnal AnNur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 7(1).
- Nasarudin, U. (n.d.). *Argumen kesetaraan gender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta.
- Nasution, A. G. J. (2001). Kesetaraan gender: Tinjauan pendidikan Islam. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1).
- Purwati, E., & Asrohah, H. (2005). *Bias gender dalam pendidikan Islam*. Surabaya: Alpha.
- Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *IJOUGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2).
- Sumar, W. T. (2015). Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1).
- Tamrin, A. R., Zaini., & Subaidi. (2019). Implementasi segregasi kelas berbasis gender dalam menanggulangi interaksi negatif siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1).
- Tim Penyusun. (2007). *Panduan pengarusutamaan gender bidang pendidikan: Buku II kebijakan pengarusutamaan gender bidang pendidikan*. Malang: Indonesia-Australia Partnership in Basic Education.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Gender Report*. UNESCO Publishing.